

## UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING ANAK HIPERAKTIF (STUDI KASUS DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ASY-SYIFA KOTA JAMBI)

Patimah Putri Ani<sup>1</sup>, M. Syahran Jailani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi

<sup>2</sup>Mahasiswi Prodi PGMI.

Email: [jambipatimah411@gmail.com](mailto:jambipatimah411@gmail.com) [m.syahran@uinjambi.ac.id](mailto:m.syahran@uinjambi.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang Upaya Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif pada proses pembelajaran di kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Asy-Syifa Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (filsafat postpotivisme) dan untuk pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak hiperaktif yaitu anak yang mudah bosan, mengganggu temanya, asik bermain dengan barang yang ada di sekitarnya, sulit untuk berkonsentrasi dan tidak sabar. Upaya guru dalam membimbingnya adalah dengan cara menempatkan anak hiperaktif di dekat meja guru kemudian dengan Teknik penataan ruang kelas karena anak hiperaktif yang bodan, jadi Teknik ini bagus untuk anak hiperaktif. Kendala guru dalam menangani anak hiperaktif yaitu sering mengganggu teman, sulit untuk duduk diam, mudah bosan, sulit untuk berkonsentrasi dan sulit untuk bekerja sama dengan teman. Kesimpulan ternyata anak hiperaktif bisa di kata kan sangat aktif di kelas dan sulit konsentrasi dan kendalanya adalah sulit untuk duduk diam dan sulit untuk bekerja sama dengan teman.

**Kata Kunci:** *Hiperaktif, Membimbing*

**Abstract:** *This article discusses teachers' efforts in guiding hyperactive children in the learning process in class I of the Asy-Syifa Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Jambi City. This research aims to determine teachers' efforts in guiding hyperactive children. This research uses qualitative research (postpotivism philosophy) and to collect data using observation, interviews and documentation. The results of this research show that hyperactive children are children who get bored easily, disturb their friends, enjoy playing with objects around them, have difficulty concentrating and are impatient. The teacher's efforts to guide him are by placing hyperactive children near the teacher's desk and then using classroom arrangement techniques because hyperactive children are tall, so this technique is good for hyperactive children. Teachers' obstacles in dealing with hyperactive children are that they often disturb their friends, have difficulty sitting still, get bored easily, have difficulty concentrating and have difficulty collaborating with friends. The conclusion is that hyperactive children can be said to be very active in class and have difficulty concentrating and the problem is that they have difficulty sitting still and have difficulty collaborating with friends.*

**Key Word:** *Hyperactivity, Guiding*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan upaya dan upaya membentuk masa depan

masyarakat sebagai generasi yang memajukan peradaban suatu negara.

Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga dapat

dilakukan dan diprakarsai oleh masyarakat sendiri (Jailani & Muhammad, 2019)

Anak yang hiperaktif biasa menunjukkan kelakuan yang agresif, perilaku yang aneh, tampak rasa bersalah atau tidak disukai dan berprestasi buruk di sekolah. Anak hiperaktif lebih berisik, kacau berantakan dan tidak matang dalam berpikir. Tidak semua anak hiperaktif tampak berperilaku dengan cara yang sama dan sebagai guru harus peka dengan perbedaan-perbedaan mereka. Jenis intervensi yang dipilih harus didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan spesifik anak. Jadi anak hiperaktif berperilaku berbeda dengan anak pada umumnya lebih berisik dan lebih kacau (Iftitah, 2022).

Proses perkembangan menurut Syahrani (2018) ini membawa anak-anak melalui berbagai tahap perkembangan bahasa, mulai dari masa bayi hingga kemahiran usia sekolah. Pada tahap pemerolehan bahasa ini, peran orang tua sebagai orang terdekat sangat dibutuhkan. Masa ini sangat menentukan proses sosial dan belajar anak, sehingga orang tua harus selalu memperhatikan perkembangannya. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, memotivasi anak untuk belajar, dan sebagainya. Guru

sangat berperan dalam suatu proses pembelajaran. Upaya guru menentukan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Namun, juga merupakan profesi yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia di masa depan. Profesi guru juga mempunyai persyaratan dan persyaratan khusus, namun perlu diingat bahwa tidak semua orang dapat menjalankan profesi ini sesuai keinginannya (Jailani, 2016).

Menurut (Yumida et al., 2024) upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan seorang guru untuk menjadikan seorang anak didik menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum mengetahui tentang upaya guru untuk menumbuhkan karakter pada anak. Guru harus mengetahui kepribadian anak, anak sebagai pembelajar merupakan kontributor yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Disinilah diperlukan upaya guru dalam pembelajaran anak hiperaktif untuk mengatasi permasalahan tersebut yang terkadang mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru harus mampu mengatasi masalah anak hiperaktif dan secara bertahap membiasakannya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi

menunjukkan bahwa anak berperilaku hiperaktif ternyata tidak mendapatkan perhatian dan penanganan secara tepat akan membawa dampak bagi anak terhadap perkembangan selanjutnya, siswa yang mengalami perilaku hiperaktif sejak kecil akan berkelanjutan. Sebagai contohnya, pada masa perkembangan remaja, misalnya anak di mungkinkan tidak mandiri, tidak percaya diri, tidak memiliki konsep diri yang jelas serta memiliki perilaku anti sosial. Hasil pengamatan peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi bahwa perilaku hiperaktif terjadi di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku hiperaktif itu ditandai dengan ketidak mampuan siswa dalam berkonsentrasi dalam waktu yang lama, mondar-mandir di dalam kelas, banyak melakukan gerakan tangan dan kaki yang berlebihan, dan keluar masuk dengan berbagai alasan. Anak-anak yang mengalami permasalahan baik fisik maupun psikologis. Permasalahan fisik tersebut di antaranya tidak dapat tenang, berlari-lari pada situasi yang tidak tepat. Anak yang mengalami gangguan tersebut tentu akan menjadi pusat perhatian jika bergabung dengan anak normal lainnya karena akan cenderung lebih bergerak bahkan

terkadang anak tersebut menyela-nyela atau mengganggu teman lainnya. Dengan adanya permasalahan tersebut tentu perlu adanya metode penanganan yang tepat untuk menghadapi atau menangani anak yang mengalami hiperaktivitas pada ADHD.

Berdasarkan data di lapangan lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi terdapat satu anak Hiperatif dalam kelas dan peneliti melihat para guru sangat sulit untuk mengatur emosi anak hiperaktif saat dikelas. Guru kebingungan cara apalagi yang harus dilakukan agar anak bisa duduk dan tenang selama berjalanya pembelajaran di dalam kelas sehingga anak dapat dengan lebih mudah memahami pelajaran. Prilaku anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi yaitu anak sulit untuk tenang dan fokus dalam proses saat berlangsungnya pembelajaran di kelas, bahkan pada saat jam mulai pembelajaran pun anak tersebut suka bermalas malasan dalam belajar ia lebih suka bermain dan bercerita dan mengganggu temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Trisna & Ana, 2023) yang mengatakan bahwa anak hiperaktif suka mengganggu teman-temannya saat dikelas dan di luar kelas, suka berpindah-pindah tempat, sering berlari-lari di dalam kelas maupun di

luar kelas, anak hiperaktif susah untuk diam dan suka berteriak-teriak. Dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa dapat diperkirakan anak dengan Hiperaktif memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi, atau berinteraksi dengan orang lain.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis terdorong dan tertarik untuk meneliti tentang “Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif (Studi Kasus di Kelas I di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi.)

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif. Menurut (Syahrizal & Jailani, 2023) Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuansosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaasaanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks, yaitu tentang upaya guru dalam

membimbing anak hiperaktif dan kendala guru dalam membimbing anak hiperaktif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2022a) Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Menurut sugiyono (Sugiyono, 2022b) Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2021). teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif (Studi kasus di kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi), sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian. Data yang diperoleh dijadikan sebagai acuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif (studi kasus di kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi). Serta data yang diperoleh menjadi rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu objek upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui kendala guru dalam membimbing perilaku anak hiperaktif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi maupun tulisan sehingga dapat disimpulkan menjadi sebuah data-data yang valid dengan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, gambar, perilaku yang tidak bisa dituangkan dalam bentuk bilangan maupun angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif

yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan Teknik keabsahan data. Dalam mendapat keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri dengan maksud untuk pengecekan atau sebagai pembanding (Lexy J. Moleong, 2021).

Dalam penyajian keabsahan data ini dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu:

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah, guru kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi.

#### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan

cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif (studi kasus di kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi.). Berdasarkan teknik keabsahan data diatas maka dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. Dengan demikian seluruh data yang diperoleh dilapangan dapat teruji kebenarannya.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan upaya guru dalam membimbing perilaku anak hiperaktif dan kendala guru terhadap anak hiperaktif. Hasil ini peneliti temukan setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pihak guru maupun pihak terkait. Jadi, beberapa kendala guru alami dalam menangani masalah anak hiperaktif :Pada bagian ini hanya hasil penelitian saja yang paparkan.

Pada penelitian penulis menemukan tiga hasil penelitian, berdasarkan hasil penelitian penulis

menemukan upaya guru dalam membimbing perilaku anak hiperaktif dan kendala guru terhadap anak hiperaktif. Hasil ini peneliti temukan setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pihak guru maupun pihak terkait. Jadi, beberapa kendala guru alami dalam menangani masalah anak hiperaktif :

1. sering mengganggu teman saat proses pembelajaran
2. sulit untuk duduk diam
3. mudah bosan
4. sulit untuk berkonsentrasi
5. sulit bekerjasama dengan teman

Oleh karena itu, untuk menjalankan solusi-solusi upaya dalam mengatasi anak hiperaktif, guru-guru juga perlu saling berinteraksi dan bertukar informasi dengan orang tua murid mengenai kegiatan anak tersebut dirumah, sehingga guru lebih mampu lagi memahami keadaan anak tersebut. guru juga di rasa perlu melakukan pendekatan dengan siswa tersebut. agar guru lebih paham teknik dan metode yang bagaimana dalam menangani anak tersebut.

Berdasarkan pernyataan peneliti diatas tersebut, peneliti mendapatkan berbagai macam respon guru dari hasil wawancara dengan wali kelas 1 beliau menyatakan bahwa “dengan berbagai kendala yang dialami guru dalam

membimbing anak hiperaktif tersebut adalah guru harus bekerja sama dengan orang tua agar anak hiperaktif tersebut tetap terkontrol dari rumah dan dari sekolah karena kalau dari sekolah saja dirasa kurang untuk membimbingnya, harus ditambah arahan dari orang tua” pernyataan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dari kendala-kendala yang di dapatkan oleh guru, seorang guru juga pasti memiliki solusi-solusi untuk mengatasi masalah dalam menangani anak hiperaktif.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peran guru sebagai demostator sangat penting. Untuk menjadi seseorang demostator guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan serta dapat mengembangkan sesuai konsep dan tujuan pembelajaran yang diinginkannya.

Hasil yang ditemukan diatas oleh peneliti menemukan persamaan dengan teori yang telah peneliti paparkan yaitu, Menurut (Abdullah, 2023: 23-28) Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah orang yang melaksanakan

pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, Peran guru dari seorang guru dalam pembelajaran yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Hal ini terjadi ketika peserta didik dan pendidik tidak hanya merasa termotivasi dan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan berharga, namun juga memandang konferensi sebagai kegiatan profesional yang melibatkan ibadah dan pengabdian (Jailani, 2013)

Melaksanakan tugas sebagai guru, Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator. Hal ini sesuai teori yang telah peneliti paparkan yaitu, “ Guru sebagai evaluator maksudnya adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian dilakukan untuk tujuan mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif, guru banyak menggunakan beberapa teknik dalam membimbing anak hiperaktif. Namun meskipun beberapa teknik

sudah digunakan dengan baik, guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran. Sehingga walaupun teknik-teknik tersebut sudah diterapkan dalam proses pembelajaran, tetap saja anak hiperaktif tersebut masih terlihat bosan di tengah pembelajaran. Meskipun proses pembelajaran belum optimal, pihak sekolah dan para guru tentunya tetap melaksanakan teknik-teknik tersebut dengan semaksimal mungkin, lebih menghias ruang kelas menambah metode pembelajaran agar anak tersebut tidak bosan di dalam kelas, dan menerapkan teknik-teknik tersebut agar proses pembelajaran lebih optimal. Hal ini sesuai dengan teori yang telah peneliti paparkan, Menurut (A. Dayu P, 2023) menjelaskan bahwa yang membantu siswa ADHD di SDIT Asy-Syifa diawali dengan membuat daftar kegiatan belajar di papan tulis, menerangkan pada siswa tentang hal-hal yang akan dipelajari dan apa saja yang mereka perlukan pada saat memulai pelajaran dan tak lupa pula guru dan siswa yang mengalami hiperaktif akan membangun kontak mata. Sejalan dengan permasalahan diatas tersebut, Menurut (Kewley & Latham, 2023) dimana Teknik guru dalam membimbing anak hiperaktif di SDIT Asy-Syifa sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yaitu, Teknik

Penataan Ruang kelas menempatkan posisi duduk anak Hiperaktif di bangku paling depan sendiri, menempatkan anak hiperaktif duduk dekat jendela, Teknik memberikan hukuman yang tidak terlalu berat, Teknik perjanjian di awal, dan Teknik kontak fisik dengan anak hiperaktif.

Membimbing anak hiperaktif memang butuh kesabaran yang luar biasa, juga kesadaran untuk senantiasa tak merasa lelah, demi kebaikan si anak. Anak hiperaktif memang selalu bergerak, nakal, tak bisa berkonsentrasi. Keinginannya harus segera dipenuhi. Mereka juga kadang impulsif atau melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa dipikir lebih dahulu. Hal ini sejalan dengan teori yang telah peneliti paparkan yaitu, guru harus mengembangkan perilaku yang dikehendaki, yaitu dengan cara pengulangan penguatan (Reinforcement), prinsip yang digunakan adalah memberikan penguatan dan pengulangan menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respon dimana respon tersebut diikuti oleh konsekuensi tertentu. Teknik ini dapat dijelaskan secara khusus mengenai tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Problematika yang dialami guru dalam membelajarkan anak

berkebutuhan khusus yakni mengajak anak hiperaktif bekerjasama, sementara guru sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara guru dengan anak hiperaktif saat proses pembelajaran. Berdasarkan pengalaman membimbing anak hiperaktif, ada beberapa masalah perilaku yang muncul dan dapat menghambat proses belajar pada anak hiperaktif. Guru mengaku kesulitan mengajak anak hiperaktif bekerja sama saat belajar kelompok dan saat diberikan tugas karena anak tersebut sulit di atur dan sering kali ingin menang sendiri, mengganggu temannya, dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan. Bahkan saat di buat kan kelompok,seringkali anak tersebut menolak kelompok dan ingin pilih kelompok sendiri. Sikap anak yang sulit di atur, kurangnya pemahaman guru tentang anak hiperaktif juga menjadi penyebab guru kesulitan dalam mengajak anak hiperaktif bekerja sama saat proses pembelajaran, karena untuk mengajaknya bekerja sama guru harus mengetahui karakteristik dari anak tersebut.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat banyak kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif. Kendala yang dialami ialah anak hiperaktif sering mengganggu

temannya di kelas, sulit untuk duduk diam di kelas dan bahkan sering pindah pindah tempat duduk, mudah bosan dalam pembelajaran di kelas sehingga anak hiperaktif tersebut sering keluar masuk kelas, anak hiperaktif sulit untuk berkerja sama dengan teman kelasnya atau dengan teman lingkungan di sekolah sekitar, dan sulit untuk berkonsentrasi. Kendala yang dialami oleh guru SDIT Asy-Syifa Kota Jambi dalam menghadapi anak hiperaktif adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya.

Dapat dikatakan bahwa kendala yang dialami guru SDIT Asy-Syifa Kota Jambi hal ini serupa dengan teori (Baihaqi & Sugiartin, 2022) Memahami dan membantu anak ADHD, Pada teori ini disebutkan bahwa guru hanya kesulitan menjawab tanpa ditanya, menghindari tugas, kurang perhatian, tidak menyelesaikan tugas secara tuntas, dan tulisan jelek. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak kendala yang dialami guru dalam menangani anak hiperaktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penulis dari observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini Kendala yang dialami guru dalam menangani anak hiperaktif adalah perilaku anak berbeda dengan anak normal lainnya mereka mudah bosan ketika berada di dalam kelas sehingga konsentrasinya pun mudah terpecah. Anak hiperaktif juga sering mengganggu temannya di dalam kelas pun menjadi tidak kondusif, kemudian anak hiperaktif sulit untuk diajak kerja sama dengan temannya sehingga waktu pemilihan kelompok temannya yang tidak mau satu kelompok dengan anak hiperaktif tersebut.

## REFRENSI

- A. Dayu P. (2023). *Mendidik anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat.*
- Abdullah, A. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Baihaqi, & Sugiarmim. (2022). Memahami dan Membantu Anak ADHD. *The American Mathematical Monthly*, 82(3), 309. <https://doi.org/10.2307/2319873>
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.950>
- Jailani, M. S. (2013). Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, 100–109. <https://media.neliti.com/media/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf>
- Jailani, M. S. (2016). Komitmen Profesionalisme Guru Bersertifikasi dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada Guru Madrasah Kota Jambi). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 41–56.
- Jailani, M. S., & Muhammad, M. (2019). Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997). *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 19(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.75>
- Kewley, G., & Latham, P. (2023). Future Directions for Psychosocial Interventions for Children and Adolescents with ADHD. *Journal of Clinical Child and Adolescent*

- Psychology*, 1(3), 134–245.  
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: *Ejournal.Bsi.Ac.Id*, 9(9), 224.  
<https://media.neliti.com/media/publications/487468-strategi-public-relations-pt-honda-megat-fdc0db26.pdf>
- Sugiyono. (2022a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: *Jurnal Akuntansi*, 17(01), 18.  
<https://doi.org/10.58457/akuntansi.v17i01.3068>
- Sugiyono. (2022b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 1(1), 48–105.  
<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Syahrani, M. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, XVIII(1), 15–26.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.  
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Trisna, E. L., & Ana, R. F. R. (2023). Studi Kasus Perilaku Anak Hiperaktif Di SDN 3 Sukoharjo Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(4), 289–297.
- Yumida, Iqbal, R., & Aristika, A. (2024). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VIII di Mts Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 06(02), 12213–12220.